



## Analisis Break Even Point Biaya Pendidikan Di Pascasarjana

Suparji<sup>a,1</sup>, Mochamad Firmansyah Sofianto<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> S3-Pendidikan Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>b</sup> S1-Teknik Sipil, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

email coresponden author : [suparji@unesa.ac.id](mailto:suparji@unesa.ac.id) , [mochamadfirmansyah@unesa.ac.id](mailto:mochamadfirmansyah@unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Dalam mendukung tercapainya Unesa menjadi PTNBH, Program Pascasarjana perlu mengukur dan menentukan BEP dalam menunjang dukungan dana dari masyarakat melalui UKT Mahasiswa Pascasarjana. Maka penelitian ini bertujuan menganalisis dan menentukan besarnya BEP biaya pendidikan mahasiswa Pascasarjana Unesa untuk kelas regular dan kelas Kerjasama. Penelitian ini adalah kebijakan pengelolaan sumberdana Universitas, biaya operasional Program Pascasarjana dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dan klasifikasi jenis pembiayaan dari semua daftar biaya operasional. Hasil yang diperoleh adalah (1) selama lima tahun terakhir (2016-2020) kondisi keuangan Pascasarjana Unesa mengalami surplus pendapatan dengan rata-rata sebesar Rp. 1.177.240.385,00 per tahun; (2) dengan melakukan analisis least square maka diprediksi pendapatan Pascasarjana Unesa Tahun 2021 sebesar Rp. 23.758.820.282,00. Dengan pendapatan seperti ini, Pascasarjana Unesa masih eksis seperti 5 tahun terakhir, dan (3) kondisi surplus dengan rata-rata Rp. 1.177.240.385,00 per tahun, mengandung makna bahwa Pascasarjana Unesa masih memungkinkan menurunkan besaran UKT untuk lebih dapat bersaing dengan Pascasarjana Perguruan tinggi Negeri lain di Wilayah Jawa Timur.

### ABSTRACT

*In supporting the achievement of Unesa becoming a PTNBH, the Postgraduate Program needs to measure and determine BEP in supporting financial support from the community through postgraduate student units. This study aims to analyze and determine the amount of BEP for education costs for Unesa Postgraduate students for regular classes and Cooperation classes. The subject of this study is the university's resource management policy, the operational costs of the Postgraduate Program within the last 5 years, and the classification of the type of financing from all lists of operational costs. The results obtained are (1) over the last five years (2016-2020) the financial condition of Postgraduate Unesa has experienced an income surplus with an average of Rp. 1,177,240,385.00 per year; (2) by conducting a least square analysis, it is predicted that the income of the Unesa Postgraduate in 2021 will be IDR 23,758,820,282.00. With this kind of income, Postgraduate Unesa still exists as in the last 5 years, and (3) a surplus condition with an average of Rp. 1,177,240,385.00 per year, meaning that Postgraduate Unesa is still possible to reduce the amount of UKT to be more able to compete with postgraduates of other state universities in the East Java Region.*

### Sejarah Artikel

Diterima : 10 Juni 2022

Disetujui : 23 Juni 2022

### Kata kunci:

*Break Even Point, Biaya Pendidikan, Analisis Least Square*

### Keywords:

*Break Even Point, Education Cost, Least Square Analyze*

## Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2020 bahwa penjelasan tentang biaya operasional pendidikan di Pendidikan Tinggi Negeri pasal 1 menjelaskan bahwa penyelenggaraan biaya operasional perguruan tinggi sudah diatur dalam standar operasional atau disingkat dengan SSBOPT yang termasuk investasi perguruan tinggi dan pengembangannya. Sementara biaya kuliah tunggal digunakan untuk operasional pertahun dalam penyelenggaraan proses pembelajaran mahasiswa, sehingga total biaya operasional baik investasi dan pengembangan dikenakan kepada mahasiswa dengan singkatan UKT atau dikenal dengan Uang Kuliah Tunggal. Dalam menunjang program universitas dalam mencapai tingkat Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN-BH), maka unit Pascasarjana ini mengukur diri untuk menilai apakah nilai UKT yang sudah ditetapkan mampu memberikan dukungan sumber dana untuk digunakan dalam biaya operasional Universitas Negeri Surabaya dan Program Pascasarjana.

Dalam hal ini, dalam mengukur kemampuan pengelolaan keuangan suatu instansi ataupun perusahaan maka menggunakan pendekatan analisis titik impas atau analisis *Break Event Point* (BEP) dengan menggunakan berbagai metode pendekatan (Vivin dkk, 2016). Sementara untuk mengukur dengan analisis tersebut, dijelaskan oleh artikel Melisa Mohamad, et al (2015) bagaimana cara mengukur nilai UKT dan pendapatan di Universitas Gorontalo untuk memenuhi kondisi BEP atau belum, sehingga dapat menghitung nilai perkiraan pendapatan 1 tahun kedepan yang kemudian dikonversi kedalam nilai UKT. Oleh karena itu, dalam mendukung program utama Unesa mencapai tingkat PTN-BH, melalui penelitian ini Program Pascasarjana bertujuan untuk menganalisis dan menentukan nilai BEP biaya Pendidikan yang dikeluarkan baik untuk kelas reguler dan kelas Kerjasama.

Didalam buku manajemen operasi di Bab 7 karangan Dr. H.A. Rusdiana (2014) tentang Break Even Point (BEP) yang diartikan sebagai titik impas yang digunakan oleh para manajer untuk menganalisis kondisi suatu perusahaan apakah pada kondisi memperoleh laba atau menderita kerugian. Analisis dengan pendekatan metode ini tidak hanya semata-mata untuk mengetahui keadaan perusahaan untuk mencapai titik BEP, akan tetapi metode BEP juga mampu memberikan informasi kepada perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan.

Break Even Point adalah suatu titik atau suatu keadaan dimana perusahaan di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain bahwa keuntungan dan kerugian sama dengan nol, hal ini bisa terjadi apa bila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, Simamora (1999:436). Hal ini senada dengan pendapat Hansen dan Mowen (2006:274) dalam buku terjemahan Management Accounting menyebutkan bahwa BEP adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol. Break even Point (BEP), jika dihubungkan dengan pendapatan dan jumlah beban (Charles et al, 2008:75) mendefinisikan BEP atau titik impas adalah volume penjualan dimana pendapatan dan jumlah bebannya sama, tidak terdapat laba maupun rugi bersih.

Asumsi-asumsi dalam Break Even Point (BEP), menurut Munawir (2014), asumsi-asumsi dasar yang digunakan dalam analisa BEP antara lain bahwa biaya harus dapat dipisahkan atau diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Pada praktiknya untuk memisahkan biaya tetap dan biaya variabel dengan tepat bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah karena ada beberapa biaya yang sifatnya banci yaitu biaya yang mempunyai sifat variabel dan sifat tetap (semi variabel atau semi tetap). Biaya tetap secara total akan selalu konstan sampai tingkat kapasitas penuh. Biaya tetap adalah merupakan biaya yang selalu akan terjadi walaupun perusahaan berhenti operasi. Biaya variabel akan berubah secara proposional (sebanding) dengan perubahan volume penjualan dan adanya sinkronisasi antara produksi dan penjualan.

Dengan adanya asumsi-asumsi tersebut menunjukkan bahwa metode break even point hanya cocok digunakan dalam kondisi tertentu dan untuk jangka waktu tertentu dimana semua syarat/asumsi tersebut terpenuhi. Hal ini biasanya dilakukan sebagai manajemen untuk meramalkan laba perusahaan dalam jangka waktu pendek.

Suyanto & Setyawati (2017) dalam artikelnya di [journal.uwgm.ac.id](http://journal.uwgm.ac.id), dengan judul Metode Break Even Point (BEP) untuk Menentukan Besarnya SPP Mahasiswa pada Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, memberikan bahwa hasil perhitungan titik impas atau BEP UWGM Samarinda yaitu pada jumlah mahasiswa Tahun Akademik 2013/2014 sebanyak 907 orang dengan SPP per semester sebesar Rp. 3.856.852,- per-mahasiswa. Dengan demikian UWGM bisa membuat kebijakan penetapan besarnya SPP untuk tahun akademik berikutnya dengan mengacu pada titik impas atau BEP tersebut. Jika

UWGM tidak ingin mengalami kerugian dalam operasionalnya sebaiknya menerima mahasiswa pada tahun akademik berikutnya sebanyak 907 orang atau lebih dengan besarnya SPP per semester Rp. 3.856.852,- per mahasiswa atau lebih.

Maheswari (2010) dalam jurnal Pamator, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2010 menulis artikel dengan judul Optimalisasi Kapasitas Dalam Meningkatkan Efisiensi dan Pengembalian Investasi (Studi Kasus pada Universitas Mercu Buana/UMB Jakarta), memberikan kesimpulan dan saran bahwa Universitas Mercu Buana sebaiknya terus berusaha untuk meningkatkan jumlah mahasiswanya mengingat angka efisiensi dan optimalitas penggunaan ruang kuliah masih sangat jauh dari ideal. Kapasitas menganggur masih mencapai angka yang sangat tinggi. Namun bukan berarti UMB harus menerima mahasiswa tanpa menyeleksi kualitasnya. Tingkat kecerdasan rata-rata yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah tingkat intelegensi di atas 100. Dari analisa break even point ternyata jumlah mahasiswa reguler minimal sudah berada di atas jumlah mahasiswa aktual. Dari perhitungan ini jelas bahwa UMB harus terus bekerja keras merekrut mahasiswa baru kelas reguler agar seluruh biaya operasional standar terpenuhi.

Melisa, et al (2014) dalam artikelnya dengan judul Analisis Break Event Point dalam Perhitungan Uang Kuliah Tunggal pada Universitas Negeri Gorontalo, memberikan kesimpulan bahwa realisasi anggaran Tahun 2013 mencerminkan bahwa realisasi penerimaan yang ada tidak cukup untuk memenuhi biaya operasional sehingga mengalami defisit sebesar Rp. 2.871.243.166,-. Tahun 2014 dihasilkan margin of safety sebesar 6% dengan BEP sebesar Rp. 62.664.664.545,45, kemudian penjualan Tahun 2015 direncanakan sebesar Rp. 70.212.215.811,13 agar dapat memenuhi biaya operasional.

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan bersifat deskriptif kuantitatif dimana penjelasan dari pembahasan penelitian ini diperoleh dari pengumpulan dan pengolahan data secara kuantitatif. Hasil pengolahan data tersebut ditunjukkan dalam bentuk tabel ataupun grafik dan kemudian dibahas untuk dikorelasikan dengan penelitian terkait sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Subject penelitian ini adalah kebijakan pengelolaan sumberdana Universitas, biaya operasional Program Pascasarjana dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dan klasifikasi jenis pembiayaan dari semua daftar biaya operasional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah jumlah mahasiswa aktif, dokumentasi data keuangan baik mulai dari

perencanaan dan realisasi, serta menganalisis kebijakan pengelolaan keuangan universitas. Instrumen penelitian ini dengan cara dokumentasi dalam pencatatan secara digital dan tertulis. Analisis data yang telah dikumpulkan menggunakan *Total Approach Method*, *Ratio Contribution Margin (RCM)*, *Maergin of Safety (MoS)*, dan *Least Square*.

## Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan dana pendidikan sudah diatur didalam Permendikbudristek pada tahun 2020 ini dan pada peraturan-peraturan sebelumnya, diketahui bahwa dalam pengelolaan anggaran pendidikan tidak dianjurkan sampai kondisi defisit, karena kondisi defisit diartikan bahwa terjadi beberapa kegiatan dan operasional yang tidak dibayar atau apabila dibayar maka kondisi pendidikan tersebut jadi berhutang. Sehingga Universitas Negeri Surabaya membuat suatu kebijakan dalam pengelolaan anggaran pendidikan yaitu salah satunya pembagian proporsional antara unit didalam universitas dengan pengelolaan universitas pusat, terutama sumber dana dari Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan melalui UKT mahasiswa.

Sehingga, penelitian ini untuk membatasi ruang lingkup dari data yang diambil, beberapa variabel yang perlu dilakukan asumsi antara lain yaitu Gaji dan Tunjangan yang dibayarkan oleh pemerintah negara tidak termasuk dalam pengelolaan dana pendidikan, tunjangan remunerasi yang dikelola oleh universitas diambil sebagian dari pendapatan Universitas, nilai pendapatan pengelolaan unit kerja yaitu Program Pascasarjana diwujudkan dalam bentuk Rencana Anggaran Biaya untuk mengklasifikasi bentuk biaya yang akan dikeluarkan oleh pengeluaran Pascasarjana.

Pendapatan dari unit kerja Program Pascasarjana dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini, dari tabel tersebut dijelaskan bahwa pendapatan ditahun 2016 dan 2017 belum menggunakan skema pembagian pendapatan untuk pembayaran remunerasi, sementara ditahun 2018, 2019, dan 2020 sudah menggunakan skema pembagian pendapatan untuk pembiayaan remunerasi Unesa, sehingga nilai pada ke-3 tahun tersebut sangat kecil dibandingkan dengan biaya 2 tahun sebelumnya. Oleh karena itu, nilai pendapatan tersebut ditambahkan nilai remunerasi di unit kerja Pascasarjana secara total, data ini didapat dari bagian keuangan kantor pusat Universitas Negeri Surabaya.

**Tabel 1**  
**Nilai Pendapatan Program Pascasarjana**

Tahun	Pendapatan (Rp)	Keterangan
2016	36.991.864.317,-	Unesa belum menerapkan sistem remunerasi
2017	28.575.297.000,-	Unesa belum menerapkan sistem remunerasi
2018	25.074.243.156,-	Nilai pengelolaan Pascasarjana Rp. 16.674.371.699,-
2019	23.137.096.902,-	Nilai pengelolaan Pascasarjana Rp. 11.337.177.482,-
2020	24.708.948.180,-	Nilai pengelolaan Pascasarjana Rp. 7.412.684.454,-

Biaya operasional pascasarjana adalah biaya yang dikeluarkan oleh unit kerja Program Pascasarjana Unesa yang digunakan menjalankan seluruh program yang sudah dirancang oleh Pascasarjana Unesa. Dalam analisis titik impas atau analisis *Break Event Point* (BEP) menurut Bambang Riyanto (2001) jenis biaya perlu dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap di Program Pascasarjana terdiri dari biaya pemeliharaan kendaraan dinas, biaya langganan daya dan jasa, biaya penyelenggaraan operasional perkantoran, biaya pemeliharaan sarana-prasarana pembelajaran dan perkantoran, biaya penelitian dan biaya PKM dosen. Biaya variabel meliputi biaya penerimaan mahasiswa baru, biaya proses belajar mengajar, biaya pengembangan kurikulum, biaya akreditasi dan mutu akademik, biaya pengembangan SDM, biaya pengelolaan Kerjasama, biaya bimbingan dan ujian tesis serta disertasi, biaya penyusunan program studi baru, biaya pengadaan sarana, prasarana dan alat pendukung pembelajaran dan perkantoran, dan biaya pembangunan sarana prasarana baru. Rekapitulasi biaya tetap dan variabel ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2**  
**Nilai Biaya Program Pascasarjana**

Tahun	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Total (Rp)
2016	19.978.381.031,-	13.570.250.500,-	33.548.631.531,-
2017	7.394.614.889,-	19.910.642.638,-	27.305.257.527,-
2018	5.982.369.039,-	9.801.282.659,-	15.783.651.698,-
2019	4.056.945.744,-	7.119.110.238,-	11.176.055.982,-
2020	5.003.334.327,-	2.288.261.960,-	7.291.596.287,-

Analisis Pendekatan Total (Total Approach) salah satu pendekatan yang digunakan untuk metode titik impas (BEP) yaitu dengan pendekatan nilai total. Pendekatan analisa total memperhatikan dari pendapatan maupun total biaya yang dikeluarkan oleh Pascasarjana -

Unesa. Terdapat 4 kondisi yang diperhatikan yaitu kondisi profit apabila Total Pendapatan (TP) lebih dari Total Biaya (TB), kondisi rugi apabila TP kurang dari TB, kondisi balance atau BEP dimana TP sama dengan TB, dan kondisi *shut down point* (SDP) yaitu kondisi diambang kebangkrutan apabila TP hanya digunakan untuk biaya variabel saja (TP kurang dari TB dan/atau Biaya Variabel, BV). Kondisi keuangan Pascasarjana Unesa dapat dilihat tabel dibawah ini, dijelaskan bahwa kondisi cenderung profit atau TP masih mencukupi untuk dikeluarkan dalam pembiayaan baik biaya total maupun biaya variabel. Nilai BEP pada tahun 2016-2017 terlalu berbeda jauh, dikarenakan perbedaan kebijakan di tingkat Universitas dalam pengelolaan keuangan, sementara pada tahun 2018 – 2020 nilai profit BEP ditentukan dari nilai pendapatan dari RBA dengan nilai realisasi pengeluaran anggaran tahunan. Kondisi profit disini dapat diartikan bahwa terdapat sisa anggaran yang dapat ditampung oleh Universitas yang akan digunakan tambahan nilai anggaran ditahun depan.

**Tabel 3**  
**Analisis Pendekatan Total**

<u>Tahun Anggaran</u>	<u>Pendapatan Bersih</u>	<u>Biaya Tetap</u>	<u>Biaya Variabel</u>	<u>Total Biaya</u>	<u>Π</u>	<u>Kondisi</u>
2016	36.991.864.317	19.978.381.031	13.570.250.500	33.548.631.531	3.443.232.786	Profit
2017	28.575.297.000	7.394.614.889	19.910.642.638	27.305.257.527	1.270.039.473	Profit
2018	16.674.371.699	5.982.369.039	9.801.282.659	15.783.651.698	890.720.001	Profit
2019	11.337.177.482	4.056.945.744	7.119.110.238	11.176.055.982	161.121.500	Profit
2020	7.412.684.454	5.003.334.327	2.288.261.960	7.291.596.287	121.088.167	Profit

Analisis Margin Rasio Kontribusi (Ratio Contribution Margin/RCM) dan Rasio Angka Keamanan (Margin of Safety/MoS) adalah analisis pendekatan lain yang digunakan dalam penentuan nilai titik impas (BEP) yaitu menggunakan pendekatan margin rasio kontribusi (RCM) baik pendapatan dan biaya yang bersifat marginal. Nilai BEP ini diukur dari biaya tetap dan biaya variabel dari total biaya, dan dibandingkan dengan total pendapatan unit. Tabel perhitungan dengan pendekatan.

**Tabel 4**  
**Analisis RCM**

Tahun Anggaran	Pendapatan Bersih	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya	Biaya kondisi BEP
2016	36.991.864.317	19.978.381.031	13.570.250.500	33.548.631.531	31.553.656.642
2017	28.575.297.000	7.394.614.889	19.910.642.638	27.305.257.527	24.386.814.272
2018	16.674.371.699	5.982.369.039	9.801.282.659	15.783.651.698	14.513.451.581
2019	11.337.177.482	4.056.945.744	7.119.110.238	11.176.055.982	10.904.120.602
2020	7.412.684.454	5.003.334.327	2.288.261.960	7.291.596.287	7.237.525.522

**Tabel 5**  
**Analisis MoS**

Tahun Anggaran	Contribution Margin (CM)	Contribution Margin Ratio (%)	Margin of Safety (M/S) (%)	Laba Bersih (%)
2016	23.421.613.817	63,32	14,70	9,31
2017	8.664.654.362	30,32	14,66	4,44
2018	6.873.089.040	41,22	12,96	5,34
2019	4.218.067.244	37,21	3,82	1,42
2020	5.124.422.494	69,13	2,36	1,63

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa nilai BEP menunjukkan bahwa nilai batas untuk mencapai kondisi titik impas (BEP), dimana unit Pascasarjana Unesa minimal mencapai nilai tersebut untuk digunakan mengelola unit Pascasarjana. Pada tabel diatas, nilai pendapatan unit pascasarjana ternyata melebihi dari nilai BEP, dapat dikatakan pasti terdapat keuntungan, walaupun nilai biaya total juga melebihi dari kondisi BEP, nilai pendapatan masih lebih dari nilai total biaya. Nilai margin kontribusi atau rasio margin kontribusi (dalam prosentase) menunjukkan kemampuan sisa yang dapat dipakai unit dalam pembiayaan untuk biaya tetap secara optimal sehingga nilai kondisi minimal BEP dapat tercapai. Nilai tersebut ataupun prosentase tersebut bernilai positif, maka akan terjadi surplus atau sisa anggaran yang dapat dikembalikan ke kas Keuangan Universitas Negeri Surabaya.

Pada kondisi nilai BEP pada tabel diatas mengalami penurunan, dikarenakan pendapatan realistik terjadi tidak sesuai target pada tahun sebelumnya, akan tetapi nilai operasional tentunya disesuaikan agar tidak terjadi kerugian. Sama halnya pada pembahasan sebelumnya tahun 2016-2017 dan 2018-2020 terdapat perbedaan aturan dalam pengelolaan anggaran dana, sehingga tidak dapat dibandingkan. Jika diperhatikan pada tahun 2020, nilai kontribusi marginnya lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya (2019), dimana rancangan

program yang ditetapkan sebagai biaya variabel adalah minimal karena sudah diketahui pada tahun tersebut terdapat Bencana Internasional yaitu Covid-19.

Prosentase *margin of safety* (MoS) menunjukkan nilai positif dan nilai ini menunjukkan prosentase kondisi batas agar pengeluaran/biaya tidak melebihi dari yang sudah dianggarkan. Besaran nilai ini menunjukkan sisa anggaran yang dikelola oleh unit pascasarjana cenderung menyisakan sedikit atau bisa dikatakan program yang direncanakan oleh Unit Pascasarjana dengan nominal yang dibuat sesuai dengan realisasi yang dilaksanakan selama setahun.

Pada analisis *Least Square*, data yang digunakan pada 3 tahun terakhir karena disesuaikan dengan kesamaan peraturan dan kebijakan yang sama. Analisa dengan metode ini difokuskan kepada pendapatan bersih yang diperoleh unit Pascasarjana Unesa untuk memprediksi nilai pendapatan pada tahun berikutnya, sehingga unit dapat merancang program yang akan dilaksanakan pada tahun berikutnya agar tercapai pada kondisi BEPnya, maka akan dibuat suatu persamaan dari data yang diperoleh. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 6**  
**Analisis *Least Square***

X (Tahun)	Y (pendapatan)	X	X <sup>2</sup>	XY
2018	25.074.243.156	-	1	- 25.074.243.156
2019	23.137.096.902	0	0	0
2020	24.708.948.180	1	1	24.708.948.180
Jumlah	72.920.288.238	0	2	-365.294.976

$$a = \frac{72.920.288.238}{3} = 24.306.762.746$$

$$b = \frac{-362.294.976}{2} = - 182.647.488$$

Persamaan yang digunakan adalah  $y = a + bx$ , maka persamaan yang diperoleh yaitu  $y = 24.306.762.746 + x (-182.647.488)$ , dimana variabel y adalah nilai pendapatan dan variabel x adalah tahun. Maka untuk mengetahui pendapatan di tahun 2021 maka nilai x diukur dari tahun 2019 yaitu 2021 – 2019 adalah 3 tahun. Sehingga diperoleh pendapatan pada tahun 2021 adalah:

$$y = 24.306.762.746 + 3 (-182.647.488) \\ = 23.758.820.282,00.$$

Sehingga dapat diestimasi bahwa pendapatan anggaran yang disediakan oleh unit Pascasarjana sebesar Rp. 23.758.820.282,00. Kedua analisis yang dilakukan yaitu analisis total approach dan RCM-MoS menghasilkan kondisi yang sama untuk keuangan Pascasarjana Unesa yaitu pada kondisi profit atau dengan kata lain bahwa pendapatan lebih besar dari pengeluaran. Rata-rata profit yang ada dalam lima tahun terakhir sebesar Rp. 1.177.240.385,00. Kondisi ini hanya memperhitungkan pendapatan dan pengeluaran dari dana operasional yang dikelola oleh Pascasarjana Unesa.

Untuk lebih rinci lagi, perlu juga dilihat kondisi keuangan yang dialokasikan untuk remunerasi. Anggaran remunerasi perlu untuk diidentifikasi penggunaannya, mengingat bahwa dosen tidak sepenuhnya dibayarkan dari anggaran yang dialokasikan dari Pascasarjana Unesa. Idealnya dihitung berapa alokasi remunerasi dari kegiatan Pascasarjana yang harus dibayarkan lewat anggaran remunerasi, jika ada kelebihan anggaran remunerasi maka itu dapat ditambahkan sebagai profit pascasarjana.

Dengan memadukan kedua kondisi tersebut maka akan dapat diperoleh gambaran apakah UKT yang dibayarkan mahasiswa Pascasarjana Unesa 5 tahun terakhir mahal atau memenuhi BEP saja atau bahkan justru kurang. Analisis ini penting tetapi penelitian ini belum menjangkau sampai hal tersebut sehingga belum dapat memberikan gambaran riil tentang besaran UKT Pascasarjana yang ideal.

## **Simpulan**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu item pendapatan terdiri dari biaya pendaftaran mahasiswa baru, SPP/UKT, pendapatan kerjasama, wisuda, perpustakaan, hasil sewa sarpras, pengelolaan beasiswa, dan sumbangan alumni. Item biaya tetap terdiri dari gaji pegawai ASN (dosen dan tendik), gaji pegawai kontrak dengan institusi, tunjangan pegawai (dosen dan tendik), pemeliharaan kendaraan dinas, langganan daya dan jasa, penyelenggaraan operasional perkantoran, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran dan perkantoran, penelitian, jurnal, dan PKM. Item biaya variabel terdiri dari penerimaan mahasiswa baru, proses belajar mengajar, pengadaan buku pustaka dan jurnal pendukung pendidikan, pengembangan kurikulum, akreditasi, dan mutu akademik, pengembangan SDM, pengelolaan

kerjasama, biaya bimbingan dan ujian tesis dan disertasi, penyusunan proposal program studi baru, pengadaan peralatan pendukung pembelajaran dan perkantoran, pengadaan meubelair pendukung pembelajaran dan perkantoran, pembangunan prasarana baru, dan pengadaan kendaraan pendukung perkantoran.

## Referensi

- Choiriyah, Vivin Ulfathu, et al. 2016. Analisis Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 35, No. 1 Juni 2016.
- Hansen, Don. R dan Mowen, Maryanne M. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Ketujuh. Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Charles T, et al. 2008. *Akutansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Maheswari, Hesti. 2010. *Optimalisasi Kapasitas Dalam Meningkatkan Efisiensi dan Pengembalian Investasi (Studi Kasus pada Universitas Mercu Buana/UMB Jakarta)*. *Jurnal Pamat*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2010.
- Mohammad, Melisa, et al. 2015. Analisis Break Even Point Dalam Perhitungan Uang Kuliah Tunggal Pada Universitas Negeri Gorontalo. *Repository UNG* ([repository.ung.ac.id](http://repository.ung.ac.id)).
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Munawir, S. 2014. Cetakan kelima. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Rusdiana. 2014. Cetakan kesatu. *Manajemen Operasi*. CV PUSTAKA SETIA. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2020 tentang biaya operasional pendidikan di Pendidikan Tinggi Negeri, 2020.
- Puspita, Aulia. 2012. Analisis Break Even Terhadap Perencanaan Laba Pabrik Rokok Kreatifa Hasta Mandiri Yogyakarta. *Skripsi Prodi Akutansi Fakultas Ekonomi UGM*.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Siswanto, Heru Budi, Sya'ban, Ma'ruf dan Rusmawati, Zeni. 2018. Analisis Break Even Point terhadap Perencanaan Laba, CV. UUL Anugerah Surabaya, *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi (JATI)* Vol. 12 No.1 Tahun 2018.
- Spring, Joel. 2015. *Economozation of Education: Human Capital, Global Corporations, Skills-Based Schooling*. NY:Routledge.



Suyanto dan Setyawati, Erni. 2017. Metode Break Even Point (BEP) untuk Menentukan Besarnya SPP Mahasiswa pada Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. *Jurnal Ekonomika Manajemen Akuntansi dan Perbankan Syariah* 5(1):16, Oktober 2017.